



Pusat Kajian Iklim Usaha dan
Rantai Nilai Global
LPEM FEB UI

Mohamad D. Revindo
revindo@lpem-feui.org

Denny Irawan
denny.denny.irawan@gmail.com

Cania A. Sinaga
caniaadinda@lpem-feui.org



Laporan bulanan

Trade and Industry Brief

didistribusikan secara gratis,
dan dapat diunduh di
website LPEM FEB UI

<https://www.lpem.org/> atau
dengan memindai

QR code ini.

Pemulihan ekonomi global dari Pandemi COVID-19 berlangsung secara perlahan, ditengah ancaman penyebaran varian Omicron. Pada sistem rantai pasok global, terjadi berbagai tren yang perlu diantisipasi oleh Indonesia, diantaranya kelangkaan semikonduktor, kelangkaan peti kemas, dan kecenderungan menguatnya orientasi domestik dari negara-negara mitra dagang. *Trade and Industry Brief* bulan ini membahas berbagai tantangan pada rantai pasok global tersebut serta strategi respon yang diperlukan.

Trade and Industry Brief bulan Januari ini juga melihat perkembangan neraca perdagangan Indonesia per Desember 2021 lalu, yang kembali mencatat surplus USD1,02 miliar, yang merupakan surplus ke-20 bulan secara berturut-turut. Informasi yang digunakan dalam *policy brief* ini diperoleh dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap*, dan berbagai sumber lainnya.

A. Topik Khusus Januari: Tren Rantai Pasok Global dan Strategi Indonesia

Pandemi COVID-19 menciptakan disrupsi signifikan bagi rantai pasok global. Terdapat tiga fenomena yang terjadi pada waktu berdekatan karena disrupsi tersebut. Pertama, kelangkaan pasokan *chip* global. Kedua, kelangkaan peti kemas (*container*). Ketiga, kekacauan lalu lintas arus barang karena sempat tertutupnya terusan Suez beberapa waktu lalu. Kejadian-kejadian ini hanyalah fenomena puncak dari gangguan rantai pasok global yang belum pulih sepenuhnya. Berbagai analisis memprediksi bahwa krisis rantai pasok masih akan terus terjadi hingga setidaknya akhir 2022.

Secara global, sebagaimana disampaikan oleh ADB-UIBE-WTO-JETRO-CDRF (2021)¹, terdapat empat tren signifikan dalam rantai pasok global. Tren ini semakin berkembang terutama setelah terjadinya pandemi COVID-19. Tren pertama, yaitu perlambatan globalisasi. Sejak runtuhnya Uni Soviet di penghujung 1980-an, dan bergabungnya Tiongkok ke dalam rantai perdagangan global di awal 1990-an, dunia menyaksikan

arus globalisasi yang berkembang secara pesat. Tren ini berlangsung terus hingga setidaknya 2008, ketika terjadi krisis finansial. Periode ini juga dikenal sebagai masa "*hyper-globalization*".

Arus perdagangan internasional tumbuh secara signifikan pada periode ini. Meskipun demikian, terjadi perlambatan signifikan sejak 2008 hingga setidaknya 2020, yang dikenal dengan periode "*slowbalization*". Perkembangan integrasi rantai pasok maupun rantai nilai global cenderung melambat dan bahkan stagnan di periode ini. Kini, setelah terjadinya COVID-19, dikhawatirkan integrasi rantai pasok global akan semakin mengalami penurunan.

Tren yang kedua adalah meningkatnya peran perusahaan multinasional (MNCs) dalam rantai nilai global. Tren perdagangan internasional tidak dilakukan oleh produsen, pedagang dan pembeli yang tidak memiliki hubungan erat. Sebaliknya, arus perdagangan global digerakkan oleh

hubungan antar-perusahaan yang terikat erat ke dalam suatu jaringan. Lebih lanjut lagi, arus perdagangan global juga banyak dikendalikan oleh MNC yang memiliki jejaring produksi lintas negara, serta melibatkan berbagai pemasok di berbagai negara. Akan tetapi, selama ini kegiatan transaksi oleh MNC dianggap sebagai kegiatan ekonomi domestik, sehingga cenderung membuat rantai nilai global yang ada tampak lebih kecil.

Ketiga, menguatnya tren regionalisasi. Banyaknya perjanjian-perjanjian dagang dan kerjasama ekonomi komprehensif di tingkat regional mengubah lanskap rantai pasok global. Apabila kondisi sebelumnya ditandai dengan peningkatan integrasi di rantai global, kini trennya adalah integrasi di tingkat regional. Data WTO menunjukkan bahwa pada tahun 2020 terdapat pengesahan lebih dari 300 kerja sama ekonomi regional.

Keempat, aglomerasi domestik. Sejauh ini perhitungan rantai nilai dan rantai pasok global hanya berfokus pada interaksi ekspor dan impor antar negara. Padahal, suatu perusahaan di sebuah negara melibatkan banyak rantai nilai domestik untuk dapat memproduksi suatu barang (baik barang final maupun barang antara) untuk dapat diekspor. Oleh sebab itu, aglomerasi domestik pada dasarnya merupakan sebuah elemen penting dalam rantai nilai global. Di samping itu, disrupsi rantai pasok global akibat pandemi COVID-19 memberikan kesadaran bagi berbagai negara untuk mendorong aglomerasi domestik, khususnya pada industri-industri tertentu. Salah satu yang paling terlihat adalah industri alat kesehatan dan farmasi. Industri ini sebelumnya mendapat perlakuan yang setara sebagaimana industri manufaktur lainnya, yaitu berfokus pada rantai pasok global. Namun, kelangkaan alat kesehatan (masker, alat pelindung diri, alat bantu pernapasan, dll) yang terjadi di awal

pandemi membuat banyak negara berpikir ulang dan ingin meningkatkan derajat kemandirian dalam industri ini. Setelah ditemukannya vaksin untuk COVID-19, dorongan penguatan industri farmasi di berbagai negara semakin besar. Banyak negara, khususnya yang memiliki populasi besar, berlomba-lomba untuk punya kemandirian dalam memproduksi vaksin.

Strategi Indonesia

Seiring dengan tren global tersebut, Indonesia menyiapkan langkah antisipasi dan respon. Dinamika perekonomian domestik, serta potensi pertumbuhan dan jumlah populasi yang besar yang dimiliki Indonesia merupakan modal penting. Indonesia perlu menangkap berbagai peluang yang ada dari perubahan tren rantai pasok global yang terus berubah. Setidaknya terdapat empat strategi yang dapat dipertimbangkan. Pertama, terus memperbaiki iklim usaha domestik agar perekonomian Indonesia semakin ramah investasi. Tujuannya adalah untuk mengundang lebih banyak perusahaan multinasional menanamkan modal dan menjadikan Indonesia bagian dari rantai pasoknya. Hal ini mengingat peran strategi perusahaan multinasional dalam menentukan arus barang dan jasa di dunia. Perbaikan perizinan usaha dan pembangunan infrastruktur adalah Langkah awal yang perlu dilanjutkan. Beberapa isu yang masih menjadi tantangan adalah produktivitas pekerja, harmonisasi kebijakan pemerintah pusat-daerah, dan percepatan konektivitas logistik.

Kedua, mempercepat proses ratifikasi perjanjian internasional. Sebagaimana diketahui, Indonesia merupakan salah satu negara inisiator *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) yang melibatkan Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, Australia, Selandia Baru, India dan ASEAN. Sedianya, perjanjian ini mulai

efektif berlaku pada 1 Januari 2022. Akan tetapi, karena proses ratifikasi yang belum selesai, Indonesia belum dapat secara aktif memanfaatkan berbagai kemudahan dari perjanjian ini. Keterlibatan aktif Indonesia dalam RCEP pun mundur dari jadwal yang semestinya. Kondisi sejenis tidak hanya terjadi pada RCEP. Proses ratifikasi dan pembuatan aturan turunan terhadap *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) pun cenderung lambat dan membuat pengusaha nasional harus menanggung *opportunity cost* karena belum bisa secara efektif memanfaatkan berbagai fasilitas yang tersedia dari perjanjian kerjasama tersebut.

Ketiga, yaitu meningkatkan dukungan dan dorongan terhadap rantai pasok domestik. Hal ini penting guna memperkuat aglomerasi domestik. Secara pragmatis, strategi ini akan mendorong peningkatan penciptaan nilai tambah domestik atas barang-barang yang terlibat dalam rantai pasok global. Dampaknya tentu adalah peningkatan manfaat ekonomi domestik atas proses produksi yang berlangsung.

Keempat, perlunya analisis lebih mendalam tentang komparasi insentif fiskal Indonesia dengan berbagai negara pesaing. Kesemua hal ini akan mempengaruhi pengambilan keputusan investor untuk menentukan apakah layak menjadikan Indonesia sebagai basis produksinya.

¹ ADB, UIBE, WTO, JETRO, CDRF. 2021. *Global Value Chain Development Report 2021: BEYOND PRODUCTION*. November 2021.

<https://www.adb.org/publications/global-value-chain-development-report-2021>



B. Ringkasan Kinerja Serta Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada Desember 2021 mencatat surplus cukup besar senilai USD1,02 miliar. Surplus ini sekaligus menyambung surplus neraca perdagangan pada November lalu yang juga cukup besar senilai USD3,51 miliar.

Surplus Desember 2021 ini didorong oleh surplus pada neraca nonmigas yang mencapai USD3,30 miliar, sementara neraca migas kembali mencatatkan defisit senilai USD2,28 miliar. Sebagai perbandingan, pada November lalu neraca nonmigas mencatatkan surplus sebesar USD5,20 miliar sementara neraca migas mengalami defisit senilai USD1,69 miliar.

Secara kumulatif, sepanjang dua belas bulan di tahun 2021 neraca perdagangan Indonesia berada dalam keadaan surplus senilai USD35,34 miliar. Surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD48,59 miliar sepanjang Januari-Desember 2021 menutupi neraca perdagangan migas yang mengalami defisit sebesar USD13,25 miliar.

2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada Desember 2021 menunjukkan peningkatan dibandingkan November. Nilai total ekspor Indonesia pada Desember 2021 tercatat USD22,38 miliar atau turun 2,04% dibanding November. Jika

dibandingkan Desember 2020, nilai ekspor Desember 2021 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan sebesar 35,30%.

Komposisi ekspor sepanjang Januari-Desember 2021 sangat didominasi produk nonmigas (95,11%) dibandingkan migas (4,89%). Komoditas utama ekspor migas berasal dari pertambangan gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih terbatas. Kontributor utama ekspor nonmigas adalah produk industri pengolahan (76,34%), disusul oleh pertambangan & lainnya (16,98%), dan terakhir pertanian (1,79%).

Berdasarkan 10 kelompok produk utama ekspor, lima kontributor utama ekspor nonmigas sepanjang Januari-Desember 2021 terdiri dari: 1) HS 27: bahan bakar mineral (14,98%); 2) HS 15: lemak dan minyak hewan/nabati (14,97%); 3) HS 72: besi dan baja (9,55%); 4) HS 85: mesin dan perlengkapan elektrik serta bagiannya (5,38%); 5) HS 38: berbagai produk kimia (3,15%).

Secara umum, porsi ekspor tujuan ekspor pada Desember 2021 terbesar yaitu ke Tiongkok sebesar USD5,10 miliar, Amerika Serikat berada di urutan kedua dengan USD2,64 miliar, disusul Jepang dengan USD1,70 miliar, yang dimana ketiga negara tersebut menyumbang 44,34% dari total. Sementara itu, ekspor ke ASEAN dan Uni Eropa (27 negara) masing-masing sebesar USD3,93 miliar dan USD1,71 miliar.

Jika ditinjau sepanjang 2021, negara yang menjadi tujuan ekspor utama produk nonmigas Indonesia selama Januari-Desember adalah Tiongkok (23,97% dari total ekspor nonmigas). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (12,41%), Jepang (7,96%), India (5,58%), dan Malaysia (4,56%). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 54,48% dari total nilai ekspor nonmigas, sedangkan kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama selama Januari-Desember 2021 mencapai 72,50%.

Ditinjau dari provinsi asal, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar selama Januari-Desember 2021 adalah Jawa Barat (14,62%), Kalimantan Timur (10,50%), Jawa Timur (9,94%), Riau (8,61%), dan Kepulauan Riau (6,40%). Kelimanya menyumbangkan lebih dari setengah total nilai ekspor barang nasional.

3. Perkembangan Impor

Selama Desember 2021, nilai impor Indonesia tercatat USD21,36 miliar atau naik 10,51% dibanding November. Jika dibandingkan dengan Desember 2020 nilai impor Desember 2021 meningkat sebesar 47,93%.

Kontributor utama impor selama Januari-Desember 2021 adalah produk nonmigas (86,99%), adapun impor migas menyumbang (13,01%). Menurut penggunaannya, sebagian besar impor selama Januari-Desember 2021 digunakan untuk bahan baku dan penolong (73,18%), barang modal (15,15%) dan sebagian kecil digunakan untuk barang konsumsi (11,67%).

Secara lebih spesifik, lima kontributor utama impor nonmigas selama Januari-

Desember 2021 adalah: 1) HS 84: mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (15,14%); 2) HS 72: besi dan baja (7,01%); 3) HS 30: produk farmasi (2,55%); 4) HS 10: sereal (2,39%); dan 5) HS 27: bahan bakar mineral (1,94%). Komoditas impor tersebut umumnya adalah input penting di dalam proses produksi barang dan jasa domestik.

Sebagian besar impor nonmigas selama Januari-Desember 2021 berasal dari Tiongkok (34,68%). Negara asal utama impor berikutnya secara berturut-turut adalah Jepang (7,45%), Amerika Serikat (5,25%), Australia (5,08%), Thailand (4,92%) Kelima negara tersebut menyumbangkan 57,38% nilai impor nonmigas, sedangkan kontribusi 13 negara asal impor utama mencapai 80,12%. Hal ini menunjukkan impor cenderung sangat terkonsentrasi dari beberapa negara mitra saja.



C. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: surplus USD1,02 miliar (Des'21); surplus USD35,34 miliar (Jan-Des'21)
- ◆ Migas: defisit USD2,28 miliar (Des'21); defisit USD13,25 miliar (Jan-Des'21)
- ◆ Nonmigas: surplus USD3,30 miliar (Des'21); surplus USD48,59 miliar (Jan-Des'21)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: -2,04% (Des'21 *m-to-m*); 35,30% (Des'21 *y-on-y*); 41,88% (Jan-Des'21 *y-on-y*)
- ◆ Migas: -17,93% (Des'21 *m-to-m*); 7,33% (Des'21 *y-on-y*); 48,78% (Jan-Des'21 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: -1,06% (Des'21 *m-to-m*); 37,13% (Des'21 *y-on-y*); 41,52% (Jan-Des'21 *y-on-y*)

Komposisi nilai ekspor Jan-Des'21:

Industri pengolahan (76,34%), disusul oleh pertambangan & lainnya (16,98%), Migas (4,89%) dan terakhir pertanian (1,79%).

Produk utama ekspor nonmigas Jan-Des'21:

Bahan bakar mineral (14,98%), Lemak dan minyak hewan/nabati (14,97%); besi dan baja (9,55%); mesin dan perlengkapan elektrik dan bagiannya (5,38%); berbagai produk kimia (3,15%).

Tujuan utama ekspor nonmigas Jan-Des'21:

Tiongkok (23,31%); Amerika Serikat (11,75%), Jepang (7,70%), India (5,96%), dan Malaysia (4,85%).

Provinsi asal ekspor Jan-Des'21:

Jawa Barat (14,62%), Kalimantan Timur (10,52%), Jawa Timur (9,94%), Riau (8,61%), dan Kepulauan Riau (6,40%).

Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: 10,51% (*m-to-m*); 47,93% (*y-on-y*); 38,59% (Jan-Des'21 *y-on-y*)
- ◆ Migas: 11,66% (*m-to-m*); 127,95% (*y-on-*

y); 79,07% (Jan-Des'21 *y-on-y*)

- ◆ Nonmigas: 10,29% (*m-to-m*); 38,78% (*y-on-y*); 34,05% (Jan-Des'21 *y-on-y*)

Komposisi impor Jan-Des'21:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: bahan baku dan penolong (73,18%), barang modal (15,15%), dan sebagian kecil digunakan untuk barang konsumsi (11,67%).
- ◆ Berdasarkan produk utama: mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (15,14%); besi dan baja (7,01%); produk farmasi (2,55%); sereal (4,27%); sereal (2,39%); bahan bakar mineral (1,94%).

Asal utama impor nonmigas Jan-Des'21:

Tiongkok (32,66%), Jepang (8,56%), Thailand (5,32%), Korea Selatan (5,23%), Singapura (5,13%).